



## **Nilai Kristiani dalam Rumah Honai sebagai Warisan Budaya: Ibadah dan Seminar bersama Jemaat Gereja Baptis Pos Pengembangan Hulekama Wamena**

**Alfred Melkianus Toh**

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena

Email: [alfredtoh@sttwamena.ac.id](mailto:alfredtoh@sttwamena.ac.id)

### **Abstract**

*The Honai house, as the traditional dwelling of the Papuan highlands people, is not merely an architectural object but a living cultural space laden with communal values of togetherness, solidarity, respect for elders, and shared responsibility. These values, embedded in the physical and social structure of the Honai, resonate profoundly with the core teachings of Christian faith—love, brotherhood, humility, and communal accountability—making the Honai a uniquely powerful medium for contextual theological engagement. In an era of accelerating globalization that steadily erodes local cultural identities, this community service activity was designed to affirm that Christian values and Papuan cultural heritage are not contradictory forces but can be woven together harmoniously through the practice of inculturation. The activity was conducted on February 18, 2023, at the Hulekama Baptist Church building, Wamena, involving 80 participants comprising congregation members and surrounding community members. The method employed was an integrated worship and seminar, themed 'Christian Values in the Honai House as Cultural Heritage,' presented by Dr. Alfred Melkianus Toh, M.Th. and Verawati D. Samosir, SE, M.Th. The results showed a significant deepening of participants' understanding that the Honai house embodies Christian values that are not imposed from without but already latent within the community's own cultural heritage. Participants affirmed that the church and theological institutions have a strategic, even prophetic, role in ensuring that local cultural heritage is preserved, celebrated, and transformed in the light of the Gospel. This activity confirms that contextual theology is not merely an academic discourse but a lived, community-embedded practice that empowers congregations to embrace their cultural identity while simultaneously deepening their faith in Christ.*

**Keywords:** *Honai, Christian Values, Cultural Heritage, Inculturation, Contextual Theology, Community Service*

### **Abstrak**

Rumah Honai, sebagai hunian tradisional masyarakat Papua Pegunungan, bukan sekadar objek arsitektur melainkan ruang budaya hidup yang sarat nilai kebersamaan, solidaritas, penghormatan kepada sesepuh, dan tanggung jawab komunal. Nilai-nilai ini, yang tertanam dalam struktur fisik dan sosial Honai, beresonansi secara mendalam dengan inti ajaran iman Kristiani—kasih, persaudaraan, kerendahan hati, dan akuntabilitas komunal—menjadikan Honai sebagai medium yang sangat kuat untuk keterlibatan teologi kontekstual. Di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis identitas budaya lokal, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menegaskan bahwa nilai-nilai Kristiani dan warisan budaya Papua bukan kekuatan yang saling bertentangan, melainkan dapat dipadukan secara harmonis melalui praktik inkulturasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2023, di Gedung Gereja Baptis Pos Pengembangan Hulekama, Wamena, melibatkan 80 peserta yang terdiri dari anggota jemaat dan masyarakat sekitar.

Metode yang digunakan adalah ibadah dan seminar terintegrasi bertema 'Nilai Kristiani dalam Rumah Honai sebagai Warisan Budaya,' yang disampaikan oleh Dr. Alfred Melkianus Toh, M.Th. dan Verawati D. Samosir, SE, M.Th. Hasil kegiatan menunjukkan pendalaman pemahaman peserta yang signifikan bahwa rumah Honai menyimpan nilai-nilai Kristiani yang bukan dipaksakan dari luar, tetapi sudah laten dalam warisan budaya komunitas mereka sendiri. Para peserta menegaskan komitmen bahwa gereja dan lembaga pendidikan teologi memiliki peran yang strategis, bahkan profetis, dalam memastikan warisan budaya lokal terpelihara dan bertransformasi dalam terang Injil. Kegiatan ini menegaskan bahwa teologi kontekstual bukan sekadar wacana akademik, tetapi praksis yang tertanam dalam komunitas, memberdayakan jemaat untuk merangkul identitas budayanya sekaligus memperdalam iman kepada Kristus.

**Kata Kunci: Honai, Nilai Kristiani, Warisan Budaya, Inkulturasi, Teologi Kontekstual, Pengabdian Masyarakat**

## **PENDAHULUAN**

Papua Pegunungan menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa. Di tengah bentang alam yang megah di antara lembah-lembah hijau dan pegunungan yang menjulang hidup masyarakat adat yang telah mengembangkan sistem nilai, tradisi, dan cara hidup yang kaya selama berabad-abad. Salah satu ekspresi budaya yang paling ikonik dan paling bermakna dari masyarakat Papua Pegunungan, khususnya suku-suku di sekitar Lembah Baliem seperti suku Dani, Lani, dan Yali, adalah rumah Honai. Bagi mereka yang melihatnya dari luar, Honai mungkin hanya tampak sebagai bangunan bulat sederhana berdinding kayu dan beratap jerami yang didesain untuk menahan dinginnya udara pegunungan. Namun bagi mereka yang memahami budaya dan kehidupan sosial masyarakat Papua Pegunungan, Honai adalah jauh lebih dari sekadar tempat berlindung. Honai adalah sebuah institusi sosial-budaya yang di dalamnya berlangsung proses sosialisasi nilai, pewarisan kearifan, pengambilan keputusan komunal, penyelesaian konflik, dan pembentukan identitas kolektif yang telah berlangsung selama generasi demi generasi.

Di dalam lingkaran Honai yang hangat yang tidak memiliki sudut, tidak memiliki posisi yang lebih tinggi dari yang lain berlangsung proses pendidikan informal yang paling mendasar: orang tua mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak, para pemuda mendengarkan hikmat para sesepuh, keputusan-keputusan penting diambil bersama dalam semangat musyawarah yang menghormati setiap suara. Bentuk fisik Honai yang bulat itu sendiri sudah mengandung pesan filosofis yang dalam: bahwa dalam komunitas ini, setiap orang setara, setiap orang memiliki tempat, dan tidak ada yang berada di luar lingkaran persekutuan. Nilai-nilai ini kesetaraan, inklusivitas, musyawarah, solidaritas adalah nilai-nilai yang sifatnya universal dan yang, ketika diterangi oleh cahaya Injil, memancarkan resonansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai inti ajaran Kristiani.

Namun di tengah arus globalisasi yang terus menggerus batas-batas budaya, keberadaan Honai dan nilai-nilai yang dikandungnya menghadapi ancaman yang semakin nyata. Generasi muda Papua Pegunungan yang tumbuh dalam era konektivitas digital dan semakin terpapar oleh arus budaya urban dan Western cenderung memandang Honai dan tradisi yang berkaitan dengannya sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern yang mereka jalani. Proses alienasi budaya ini di mana generasi muda semakin jauh dari akar budaya mereka tanpa menemukan pengganti yang lebih bermakna berpotensi menimbulkan krisis identitas yang serius dan berdampak luas pada kohesi sosial dan spiritualitas komunitas. Mawikere dan Hura menegaskan bahwa telaah etnografis tentang inkulturasi dan akulturasi dalam konteks etnis Baliem Papua menunjukkan bahwa proses akulturasi yang tidak disertai dengan pendampingan dan pemberdayaan budaya

yang memadai berpotensi menghancurkan fondasi identitas budaya lokal yang telah terbukti kuat selama berabad-abad.

Di sinilah panggilan gereja dan lembaga pendidikan teologi menjadi sangat relevan dan mendesak. Dalam perspektif teologi kontekstual yang telah berkembang sejak pertengahan abad ke-20, gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil dalam kata-kata, tetapi untuk menyampaikannya dalam dan melalui budaya masyarakat yang dilayaninya dengan cara yang menghormati, mengapresiasi, dan bila diperlukan memurnikan budaya tersebut dalam terang kebenaran Firman Allah. Halawa dan Bambang dalam kajian mereka tentang kontekstualisasi teologi dalam perkembangan gereja di Asia menegaskan bahwa Injil yang disampaikan tanpa memperhatikan konteks budaya lokal akan sulit menjangkau hati pendengarnya secara mendalam, karena manusia tidak hanya membutuhkan kebenaran yang benar secara proposisional, tetapi kebenaran yang terasa relevan, bermakna, dan bisa dihayati dalam konteks kehidupan nyata mereka.

LP2kM STT Arastamar Wamena merespons panggilan ini dengan menyelenggarakan kegiatan Ibadah dan Seminar bersama jemaat Gereja Baptis Pos Pengembangan Hulekama, Wamena, pada tanggal 18 Februari 2023. Kegiatan yang mengusung tema 'Nilai Kristiani dalam Rumah Honai sebagai Warisan Budaya' ini hadir sebagai ruang dialog teologis yang terbuka antara dunia akademik dan komunitas jemaat di mana kebenaran Injil dan kearifan budaya lokal bertemu, saling memperkaya, dan bersama-sama menghasilkan pemahaman iman yang lebih kaya dan lebih berakar. STT Arastamar Wamena, sebagai lembaga yang hadir di jantung Papua Pegunungan, merasa terpanggil untuk tidak hanya memproduksi pengetahuan teologis di dalam dinding-dinding akademiknya, tetapi untuk membawa pengetahuan itu turun ke akar rumput ke dalam kehidupan nyata jemaat yang sehari-hari bergumul dengan pertanyaan tentang bagaimana menjadi Kristen yang sejati sambil tetap menjadi orang Papua yang mencintai warisan budayanya.

Dari perspektif Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan ini merepresentasikan pilar pengabdian kepada masyarakat dalam bentuknya yang paling kontekstual dan bermakna. Dalensang dan Molle menegaskan bahwa peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristiani harus mencakup dimensi kontekstualisasi yang nyata yakni kemampuan untuk membawa pesan Injil dan nilai-nilai Kristiani ke dalam dialog yang produktif dengan konteks sosial-budaya masyarakat yang dilayani. Dalam kerangka ini, kegiatan PkM seperti yang dilaksanakan oleh STT Arastamar Wamena di jemaat Hulekama bukan sekadar memenuhi kewajiban formal Tridharma, tetapi merupakan praksis teologi yang hidup dan berdampak.

## **METODE**

Artikel ini disusun berdasarkan pendekatan deskriptif-kualitatif yang mengandalkan observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan analisis reflektif sebagai instrumen pengumpulan data utama. Setiawan menegaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling tepat untuk mengkaji fenomena-fenomena yang bersifat kontekstual dan relasional, seperti proses perjumpaan antara iman dan budaya yang berlangsung dalam setting komunitas nyata. Pendekatan ini memungkinkan pengkaji untuk menangkap tidak hanya 'apa yang terjadi,' tetapi 'bagaimana dan mengapa' hal tersebut terjadi sehingga pemahaman yang dihasilkan jauh lebih kaya dan berdimensi dibandingkan dengan sekadar laporan faktual tentang rangkaian kegiatan.

Data dikumpulkan melalui beberapa instrumen yang saling melengkapi: pertama, pengamatan langsung dan partisipatif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung, yang

memungkinkan peneliti menangkap dinamika spontan, respons emosional peserta, dan nuansa interaksi yang tidak selalu bisa diungkap melalui instrumen formal. Kedua, dokumentasi fotografis yang merekam momen-momen penting dari setiap sesi kegiatan. Ketiga, refleksi mendalam dari narasumber pascakegiatan, yang menyoroti aspek-aspek substantif yang paling berkesan dan bermakna dari proses dialog yang berlangsung. Keempat, catatan dari sesi tanya jawab dan diskusi yang merekam perspektif, pertanyaan, dan tanggapan peserta secara langsung. Seluruh data ini kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama yang relevan dengan tujuan kegiatan.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Februari 2023, pukul 08.30 hingga 12.30 WIT, bertempat di Gedung Gereja Baptis Pos Pengembangan Hulekama, Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan Surat Tugas LP2kM STT Arastamar Wamena Nomor: 05/210/LP2kM/STT-AW/II/2023, yang diterbitkan atas dasar surat permohonan dari Badan Pelayan Jemaat Gereja Baptis Hulekama Nomor: 01/BP/Gereja Baptis Hulekama/II/2023. Surat permohonan dari jemaat ini sendiri sudah merupakan indikator penting: ia menunjukkan bahwa kebutuhan akan dialog antara iman dan budaya ini bukan sesuatu yang dipaksakan dari atas oleh lembaga akademik, melainkan muncul dari kebutuhan nyata jemaat yang merasakan urgensinya.

Narasumber kegiatan adalah Dr. Alfred Melkianus Toh, M.Th. dan Verawati D. Samosir, SE, M.Th., keduanya adalah dosen tetap STT Arastamar Wamena yang memiliki kompetensi di bidang teologi kontekstual dan yang telah lama bergelut dengan isu-isu inkulturasi iman dalam konteks Papua Pegunungan. Pemilihan dua narasumber yang saling melengkapi secara kompetensi ini dimaksudkan untuk menghasilkan penyampaian materi yang lebih kaya mencakup dimensi teologis-biblikal sekaligus dimensi pastoral dan praktis.

Kegiatan ini melibatkan 80 peserta yang terdiri dari anggota jemaat Gereja Baptis Pos Pengembangan Hulekama dan masyarakat yang bermukim di sekitar kompleks gereja. Keterlibatan masyarakat di luar anggota jemaat tetap merupakan pilihan yang disengaja: ia mencerminkan semangat inklusivitas dan keterbukaan yang justru menjadi salah satu nilai inti yang dibahas dalam seminar bahwa kasih dan persaudaraan Kristiani tidak mengenal batas keanggotaan formal. Komposisi peserta disajikan secara rinci dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Komposisi Peserta Kegiatan PkM Gereja Baptis Hulekama Wamena**

No	Kelompok Peserta	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kaum Bapak Jemaat Baptis Hulekama	10	12,5%
2	Kaum Ibu Jemaat Baptis Hulekama	30	37,5%
3	Pemuda/i Jemaat dan Masyarakat Sekitar	40	50%
Total		80	100%

*Sumber: Laporan Pelaksanaan PkM LP2kM STT Arastamar Wamena, 2023*

Perlu dicatat bahwa komposisi peserta yang didominasi oleh pemuda/i (50% dari total peserta) merupakan aspek yang sangat signifikan. Pemuda dan pemudi adalah kelompok yang paling langsung bersentuhan dengan dilema antara identitas budaya dan modernitas mereka adalah generasi yang paling rentan terhadap proses alienasi budaya, namun sekaligus paling memiliki potensi untuk menjadi agen pembaruan yang menjembatani tradisi dan masa depan. Kehadiran mereka yang dominan dalam kegiatan ini bukan kebetulan; ia mencerminkan kebutuhan nyata mereka akan orientasi yang membantu

mereka menemukan identitas yang utuh sebagai orang Kristen sekaligus sebagai orang Papua yang bangga dengan warisannya.

Metode pelaksanaan kegiatan mengintegrasikan tiga pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, ibadah bersama sebagai pembuka yang menyatukan seluruh peserta dalam semangat spiritualitas yang sama dan menyiapkan hati untuk menerima pesan yang akan disampaikan. Suasana ibadah yang khusyuk dan hangat ini bukan formalitas pembuka; ia adalah konteks teologis yang menegaskan bahwa seluruh kegiatan yang berlangsung sesudahnya termasuk diskusi tentang budaya dan warisan local adalah bagian dari ibadah kepada Allah yang menciptakan keindahan budaya manusia. Kedua, seminar interaktif di mana narasumber memaparkan secara sistematis dan kontekstual nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam rumah Honai, dilengkapi dengan referensi biblikal yang relevan dan ilustrasi dari kehidupan nyata komunitas Papua Pegunungan. Ketiga, sesi tanya jawab dan diskusi terbuka yang memberikan ruang bagi peserta dari berbagai latar belakang usia dan pengalaman untuk berbagi perspektif dan pergumulan mereka.

**Tabel 2. Susunan Acara Kegiatan PkM Gereja Baptis Hulekama Wamena**

No	Waktu (WIT)	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	08.30 – 08.40	Pembukaan	Lazarus Wenda, S.H. (Sek. Jemaat)
2	08.40 – 08.55	Doa Pembukaan	Ondius Kogoya, M.Si
3	08.55 – 09.15	Kata Sambutan Penasehat Jemaat	Tendien Wenda, S.Th, S.I.P, M.Si
4	09.15 – 11.00	Ibadah dan Seminar: "Nilai Kristiani dalam Rumah Honai sebagai Warisan Budaya"	Dr. Alfred M. Toh, M.Th & Verawati D. Samosir, SE, M.Th
5	11.00 – 12.15	Sesi Diskusi dan Tanya Jawab	Narasumber & Peserta
6	12.15 – 12.30	Doa Penutupan	Kanus Wenda, S.Pd

*Sumber: Laporan Pelaksanaan PkM LP2kM STT Arastamar Wamena, 2023*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Honai sebagai Ruang Teologi: Membaca Budaya sebagai Kitab yang Terbuka

Salah satu pemahaman paling mendasar dan paling transformatif yang dibangun dalam kegiatan ini adalah pergeseran cara pandang terhadap Honai dari sekadar artefak arsitektur tradisional menjadi ruang teologi yang hidup. Pergeseran cara pandang ini bukan sesuatu yang dangkal atau bersifat retorik; ia adalah pergeseran paradigmatis yang memiliki implikasi yang sangat luas bagi cara komunitas memahami hubungan antara iman mereka dan warisan budaya mereka. Kreuta dalam kajian Kristologinya tentang kebudayaan Papua menegaskan bahwa simbolisme local termasuk simbol-simbol arsitektur seperti Honai memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan identitas budaya dan dalam menyampaikan nilai-nilai kepada generasi berikutnya melalui berbagai bentuk ekspresi yang sudah familiar dan mengakar. Lebih lanjut, Kreuta menegaskan bahwa simbol-simbol lokal ini sesungguhnya dapat menjadi jembatan yang sangat efektif untuk menghubungkan ajaran Yesus Kristus dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua dan memperkuat penerimaan serta pemahaman mereka terhadap pesan Injil.

Dalam seminar ini, narasumber mengajak peserta untuk melakukan pembacaan teologis terhadap Honai secara sistematis dan mendalam. Pembacaan ini dimulai dari aspek yang paling kasat mata: bentuk fisik Honai. Honai berbentuk bulat tanpa sudut sebuah pilihan arsitektur yang, dalam konteks budaya Papua Pegunungan, bukan sekadar respons terhadap kondisi cuaca dingin (meskipun itu juga merupakan fungsinya), tetapi mengandung makna sosial yang dalam. Dalam lingkaran Honai, tidak ada sudut yang bisa dijadikan tempat 'istimewa' bagi satu orang. Tidak ada posisi yang secara fisik lebih tinggi dari yang lain. Semua duduk dalam satu lingkaran yang sama, menghadap ke pusat, menghadap satu sama lain. Ini adalah embodiment arsitektur dari nilai kesetaraan dan inklusivitas nilai yang sangat Kristiani dalam substansinya. Ketika Rasul Paulus menulis dalam Galatia 3:28 bahwa 'tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan,' ia sedang menggambarkan komunitas yang secara sosial memiliki konfigurasi yang sangat mirip dengan komunitas Honai.

Aspek kedua yang dibahas adalah fungsi sosial Honai sebagai ruang musyawarah dan pengambilan keputusan komunal. Dalam tradisi masyarakat Papua Pegunungan, keputusan-keputusan penting tentang perang dan damai, tentang perkawinan, tentang pembagian sumber daya, tentang penyelesaian konflik tidak dibuat oleh satu individu yang berkuasa, melainkan melalui proses musyawarah yang melibatkan seluruh anggota komunitas yang relevan, biasanya berlangsung di dalam Honai. Proses ini mencerminkan sebuah etos demokrasi komunal yang sangat kuat sebuah etos yang juga memiliki resonansi yang dalam dengan prinsip-prinsip tata kelola jemaat dalam Perjanjian Baru, di mana keputusan-keputusan penting gereja diambil bersama oleh seluruh komunitas (Kis. 15:22-23). Mawikere menegaskan bahwa konsep-konsep seperti ini dalam budaya Papua termasuk konsep musyawarah komunal dapat berfungsi sebagai 'praeparatio evangelica' (persiapan Injil), yakni kondisi budaya yang mempersiapkan masyarakat untuk menerima dan menghayati pesan Injil dengan lebih mudah dan lebih mendalam.

Aspek ketiga adalah nilai solidaritas dan saling menolong yang terekspresikan dalam tradisi Honai. Honai bukan hunian untuk satu keluarga inti saja; dalam banyak kasus, ia adalah ruang berbagi bagi komunitas yang lebih luas. Ketika seseorang dalam komunitas mengalami kesulitan, pintu Honai terbuka. Ketika ada pekerjaan besar yang perlu diselesaikan, komunitas berkumpul dan bekerja bersama. Nilai gotong royong ini, yang dalam bahasa akademis disebut sebagai solidaritas kolektif, adalah salah satu fondasi paling kuat dari kehidupan komunitas Papua Pegunungan dan ia sangat selaras dengan perintah Alkitab untuk menanggung beban satu sama lain (Gal. 6:2) dan untuk menjaga kesatuan tubuh Kristus (Ef. 4:3-4). Peserta kegiatan, terutama para sesepuh jemaat, menyambut pembacaan ini dengan penuh antusias beberapa di antara mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah memikirkan sebelumnya bahwa nilai-nilai yang selama ini mereka jalani dalam budaya Honai ternyata memiliki akar dan padanan yang begitu dalam dalam ajaran Alkitab.



Gambar 1. Sesi Ibadah dan Penyampaian Materi oleh Dr. Alfred Melkianus Toh, M.Th.

### **Inkulturasasi sebagai Jalan Tengah: Antara Sinkretisme dan Penolakan Budaya**

Salah satu ketegangan teologis yang paling signifikan dalam konteks kekristenan di Indonesia dan secara khusus di Papua adalah pertanyaan tentang sejauh mana budaya lokal dapat diakomodasi dalam ekspresi iman Kristiani. Ketegangan ini telah berlangsung sejak zaman misi awal dan hingga kini masih menjadi sumber debat yang cukup hangat dalam berbagai komunitas gereja. Di satu sisi terdapat posisi yang sangat protektif, yang memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang pada dasarnya mencurigakan sebagai wadah dari praktik-praktik pra-Kristen yang harus dibersihkan atau ditinggalkan sepenuhnya. Di sisi lain terdapat posisi yang terlalu akomodatif, yang dalam praktiknya jatuh ke dalam sinkretisme mencampuradukkan praktik budaya dengan praktik iman tanpa diskernmen yang memadai, sehingga menghasilkan bentuk spiritualitas yang kabur dan tidak lagi bisa dibedakan dari kepercayaan tradisional sebelumnya.

Kegiatan seminar ini hadir untuk menawarkan jalan ketiga yang lebih bijak dan lebih biblika: inkulturasasi. Inkulturasasi berbeda dari akulturasasi yang bersifat pasif dan dari sinkretisme yang bersifat eklektis adalah proses aktif dan disengaja di mana iman Kristiani meresap ke dalam budaya dari dalam, bekerja seperti ragi dalam adonan (Mat. 13:33), mengubah dari dalam tanpa menghancurkan. Dalam proses inkulturasasi, gereja tidak mengimpor budaya asing sebagai pengganti budaya lokal, juga tidak menerima seluruh budaya lokal tanpa diskernmen. Sebaliknya, gereja menggunakan nilai-nilai, simbol-simbol, dan ekspresi-ekspresi budaya lokal sebagai medium yang dimurnikan, diangkat, dan dimaknai ulang dalam terang Injil sehingga Injil menjadi sesuatu yang tidak hanya secara proporsional benar, tetapi juga secara budaya mengakar dan secara emosional bermakna bagi masyarakat yang menerimanya.

Setiawan menegaskan bahwa dalam konteks misi Kristen di Indonesia yang kaya keragaman budaya, metode kontekstualisasi dan inkulturasasi bukan pilihan yang bisa dikesampingkan, melainkan keharusan teologis yang bersumber dari cara Injil itu sendiri bekerja yakni melalui inkarnasi, melalui kehadiran yang mengambil rupa dan bahasa konteks yang dituju. Tanuwidjaja dan Uda dalam kajian mereka tentang iman Kristen dan kebudayaan menegaskan bahwa iman Kristen pada dasarnya tidak bersifat monokultural;

ia memiliki kapasitas bawaan untuk diterjemahkan, diinkulturasi, dan diekspresikan dalam setiap budaya manusia tanpa kehilangan inti kebenarannya. Pemahaman ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendekatan yang diambil dalam seminar Honai ini.

Dalam konteks praktis kegiatan ini, prinsip inkulturasi diterapkan melalui tiga langkah yang berurutan. Pertama, narasumber melakukan pembacaan teologis terhadap nilai-nilai budaya Honai mengidentifikasi mana yang sudah selaras dengan nilai-nilai Injil (seperti kesetaraan, solidaritas, dan musyawarah), mana yang perlu dimurnikan (seperti aspek-aspek tertentu yang terkait dengan kepercayaan pra-Kristen), dan mana yang bisa diangkat sebagai ekspresi iman yang kontekstual. Kedua, narasumber menunjukkan bagaimana nilai-nilai Honai yang positif dapat dijadikan 'pintu masuk' untuk memperdalam pemahaman jemaat tentang ajaran Alkitab menggunakan yang sudah familiar untuk menjelaskan yang belum sepenuhnya dipahami. Ketiga, peserta diundang untuk merumuskan bersama bagaimana mereka bisa mempraktikkan nilai-nilai Honai yang sudah dimurnikan dalam terang Injil dalam konteks kehidupan bergereja dan bermasyarakat sehari-hari.



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab Peserta Kegiatan Seminar

### **Gereja sebagai Penjaga dan Pemurni Warisan Budaya: Peran Strategis STT Arastamar Wamena**

Salah satu temuan paling berharga dan paling menggerakkan hati dari kegiatan ini adalah semakin menguatnya kesadaran baik di kalangan narasumber maupun peserta bahwa pelestarian warisan budaya yang bermakna bukan semata tugas lembaga adat atau pemerintah, melainkan merupakan bagian intrinsik dari misi dan panggilan gereja. Pemahaman ini menggeser paradigma gereja dari posisi yang pasif (sekadar menerima atau menolak budaya lokal) ke posisi yang aktif dan profetis: sebagai penjaga yang merawat warisan berharga, pemurni yang membebaskan warisan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan kebenaran, dan pemberdaya yang membantu komunitas menemukan kedalaman makna baru dalam warisan budaya mereka melalui terang Injil.

Bire Logo dalam kajiannya tentang pertemuan antara agama lokal dan kekristenan dalam bingkai kontekstualisasi menegaskan bahwa gereja yang hadir di tengah komunitas budaya tertentu memikul tanggung jawab ganda: ia harus setia kepada kebenaran Injil, sekaligus harus hadir sebagai mitra yang menghormati dan menghargai kekayaan budaya komunitas yang dilayaninya. Ketika gereja berhasil memadukan kedua tanggung jawab ini dengan bijak, ia bukan hanya menjadi jembatan antara iman dan budaya, tetapi menjadi agen transformasi yang mengangkat komunitas ke tingkat pemahaman diri yang lebih dalam dan lebih bermakna. Inilah yang sesungguhnya dicita-citakan oleh STT Arastamar Wamena melalui kegiatan PkM ini.

STT Arastamar Wamena, sebagai lembaga pendidikan tinggi teologi yang berakar di Papua Pegunungan, memiliki posisi yang sangat strategis untuk menjalankan peran ganda ini. Di satu sisi, sebagai lembaga akademik, ia memiliki kompetensi untuk mengkaji budaya lokal secara kritis dan sistematis mengidentifikasi nilai-nilai yang positif, menganalisis unsur-unsur yang problematik, dan merumuskan respons teologis yang tepat dan bertanggung jawab. Di sisi lain, sebagai bagian dari komunitas gereja yang hidup di tengah masyarakat Papua Pegunungan, ia memiliki hubungan yang organik dan relasional dengan komunitas yang dilayaninya sebuah modal sosial yang tidak ternilai dalam proses inkulturasi yang autentik. Padakari dan Korwa menegaskan bahwa model spiritualitas kontekstual yang efektif adalah yang tidak hanya mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari, tetapi juga yang dilaksanakan dalam dan melalui komunitas iman yang hidup bukan sekadar sebagai program institusi yang top-down.

Dalam sesi diskusi yang berlangsung dengan sangat hidup dan partisipatif selama kegiatan, para pemuda/i jemaat yang hadir secara khusus mengungkapkan perasaan lega dan gembira yang mendalam ketika mereka menyadari bahwa menjadi Kristen yang sejati tidak berarti mereka harus meninggalkan atau merasa malu dengan warisan budaya mereka. Selama ini, sebagian dari mereka terutama yang telah mendapatkan pendidikan formal merasakan sebuah ketegangan yang tidak nyaman antara identitas Kristen mereka dan identitas budaya Papua mereka. Ketegangan itu seolah-olah mengisyaratkan bahwa semakin mereka menjadi 'Kristen yang baik,' semakin mereka harus melepaskan diri dari budaya mereka. Seminar ini membebaskan mereka dari dikotomi palsu tersebut, dan memberikan visi yang jauh lebih utuh dan membebaskan: bahwa menjadi pengikut Kristus yang sejati berarti merangkul dan memuliakan seluruh aspek kemanusiaan—termasuk warisan budaya sebagai anugerah Allah yang harus dijaga dan dikembangkan demi kemuliaan-Nya.

Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung yang terwujud dalam keaktifan bertanya, berbagi pengalaman, dan bahkan meneruskan diskusi setelah acara resmi selesai menjadi bukti kualitatif yang kuat bahwa kebutuhan akan dialog antara iman dan budaya ini sangat nyata, sangat mendesak, dan sudah lama dinantikan oleh komunitas. Mawikere dan Hura menegaskan bahwa penelitian-penelitian etnografis di Papua menunjukkan bahwa masyarakat yang berhasil mengintegrasikan iman Kristiani dengan kearifan lokal mereka secara konstruktif cenderung menunjukkan kohesi sosial dan stabilitas spiritual yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengalami disrupsi budaya tanpa pendampingan yang memadai. Kegiatan ini adalah langkah konkret dalam arah yang sama: membantu jemaat Hulekama menemukan titik keseimbangan yang sehat antara iman dan budaya, antara modernitas dan kearifan tradisional, antara keterbukaan terhadap masa depan dan kesetiaan pada akar.



Gambar 3. Foto Bersama Narasumber, Jemaat, dan Peserta Seminar Hulekama

### **Implikasi untuk Program Berkelanjutan dan Pengembangan Teologi Kontekstual Papua**

Kegiatan seminar ini bukan endpoint; ia adalah starting point dari proses yang jauh lebih panjang dan lebih luas. STT Arastamar Wamena melalui LP2kM berkomitmen untuk mengembangkan program pengabdian yang berkelanjutan yang secara sistematis menjangkau berbagai komunitas jemaat di Wamena dan sekitarnya dengan tema-tema teologi kontekstual yang relevan. Setianto menegaskan bahwa kontekstualisasi yang efektif membutuhkan konsistensi dan kesinambungan bukan hanya momen-momen sporadis yang inspiratif namun tidak berbekas. Ini berarti STT Arastamar Wamena perlu mengembangkan kurikulum pengabdian yang lebih terstruktur, yang memungkinkan setiap kegiatan PkM untuk membangun di atas kegiatan sebelumnya dan membuka jalan bagi kegiatan berikutnya.

Lebih jauh, pengalaman dari kegiatan ini juga memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan program akademik di STT Arastamar Wamena itu sendiri. Kekayaan dialog yang berlangsung antara akademisi dan komunitas jemaat dalam kegiatan ini menyoroti pentingnya memasukkan dimensi teologi kontekstual Papua secara lebih sistematis ke dalam kurikulum perkuliahan sehingga para mahasiswa tidak hanya belajar teologi dari perspektif Barat yang selama ini mendominasi literatur teologi formal, tetapi juga dari kekayaan teologi kontekstual yang lahir dari dan untuk tanah Papua. Kreuta dan para ilmuwan teologi kontekstual Papua lainnya telah membuka jalan bagi perkembangan ini, dan STT Arastamar Wamena memiliki posisi yang unik untuk menjadi salah satu pusat pengembangan teologi kontekstual Papua yang akademis sekaligus pastoral.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh LP2kM STT Arastamar Wamena bersama jemaat Gereja Baptis Pos Pengembangan Hulekama, Wamena, dengan tema 'Nilai Kristiani dalam Rumah Honai sebagai Warisan Budaya' telah berhasil membangun jembatan yang bermakna, mendalam, dan transformatif antara iman Kristiani dan warisan budaya lokal Papua Pegunungan. Melalui pendekatan ibadah dan seminar yang terintegrasi, kegiatan ini menunjukkan secara konkret bahwa rumah Honai dengan nilai kebersamaan, solidaritas, kesetaraan, musyawarah, dan penghormatan terhadap komunitas yang tertanam di dalamnya bukan bertentangan dengan ajaran Kristiani, melainkan merupakan cermin yang kaya dari nilai-nilai Alkitabiah yang dapat dihayati secara mendalam dan kontekstual oleh masyarakat Papua Pegunungan. Prinsip inkulturasi yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti menjadi pendekatan yang tepat, memberdayakan, dan membebaskan ia tidak meminta komunitas untuk memilih antara iman dan budaya, tetapi menunjukkan bahwa keduanya dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam kesatuan yang saling memperkaya. Kegiatan ini sekaligus menegaskan peran strategis dan profetis STT Arastamar Wamena sebagai lembaga pendidikan tinggi teologi yang hadir di jantung Papua Pegunungan bukan hanya sebagai produsen pengetahuan teologis, tetapi sebagai mitra komunitas yang aktif, bertanggung jawab, dan berakar dalam realitas kehidupan masyarakat yang dilayaninya, sehingga generasi muda Papua dapat bertumbuh sebagai orang Kristen yang semakin berakar dalam iman kepada Kristus sambil tetap mencintai, menjaga, dan memuliakan Allah melalui warisan budaya mereka yang luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bire Logo, Melkias Marcos. "Mempertemukan Agama Lokal dan Kekristenan dalam Bingkai Kontekstualisasi dan Poskolonial." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 102-117. <https://doi.org/10.52960/a.v2i2.157>.
- Dalensang, Recky, dan Meify Molle. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255-271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Halawa, Fa'ahakhododo, dan Malik Bambang. "Injil dan Tradisi Lokal: Kontekstualisasi Teologi dalam Perkembangan Gereja di Asia Timur." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 137-148. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.371>.
- Jiharudin, dan Sofyan Mustofa. "Budaya Bakar Batu sebagai Wujud Toleransi Masyarakat Papua." *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 20, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.6772>.
- Keriapy, Frieslly. "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal sebagai Bentuk Berteologi dan Berbudaya." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.52307/magenang.v1i2.5>.
- Kreuta, Kristian. "Kristologi Papua: Analisis Kontekstual Yesus Kristus dalam Kebudayaan Lokal." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 207-220. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.206>.
- Masinambow, Yornan, dan Yusup Nasrani. "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Agama Kristen 17, no. 1 (2021): 64-81.  
<https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Samuel Hura. "Telaah Etnografi Mengenai Inkulturasi dan Akulturasi sebagai Kearifan Lokal Etnis Baliem, Papua." *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 27-45. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.472>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua sebagai Potensi dan Krisis bagi Kontekstualisasi Injil." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.333>.
- Novalia, Lita. "Integrasi Konteks Pendidikan Agama Kristen ke dalam Pelaksanaan Pembelajaran." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.53>.
- Padakari, Sadrah Leonardus, dan Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024). <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3>.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 166-167. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.89>.
- Tanuwidjaja, Sunny, dan Steven Uda. "Iman Kristen dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>.
- Tekege, Petrus, dan Roy Marthen Rahanra. "Papua People and Its Culture." *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture* 3, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i3.742>.
- Yohanes, Adrianus, dkk. "Strategi Misi Lintas Budaya berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 60-61. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.301>.